

# STRATEGI MENGHADAPI RESIKO, EFISIENSI, DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN KEUANGAN DALAM MENGHADAPI PEREKONOMIAN GLOBAL

Triyono

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

## Abstrak

Regulasi ekonomi dunia sangat berpengaruh terhadap factor-faktor pengelolaan bisnis pada beberapa perusahaan, sehingga beberapa usahanya mengalami kesulitan untuk berkembang, bahkan tidak sedikit mengalami kebangkrutan diantara mereka. Mereka yang masih bertahan harus dengan meningkatkan kinerja perusahaan dengan berbagai cara.

Meningkatnya kompetisi, adanya perubahan teknologi, perubahan harga, tingkat bunga, ketidakpastian situasi ekonomi dunia, fluktuasi nilai tukar, perubahan hukum pajak dan etika. Etika sehubungan dengan perjanjian keuangan merupakan factor-faktor eksternal yang harus dihadapi. Untuk itu diperlukan strategi menghadapi resiko, efisiensi, juga melaksanakan kebijakan manajemen keuangan secara tepat.

**Kata Kunci:** resiko, efisiensi, kebijakan manajemen keuangan dan perekonomian global

## PENDAHULUAN

Pada awalnya, menurut para pengamat ekonomi, analisa yang memicu krisis ekonomi di kawasan Asia tenggara dan Asia Timur dapat diketemukan dalam banyak argumentasi, salah satu diantaranya adalah depresi yang berkelanjutan dari yen terhadap dollar AS sejak musim panas 1995 yang berkelanjutan dengan gejolak antara kedua mata uang yang berpengaruh terhadap ekspor Negara-negara kawasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya krisis berat. Misalnya : Thailand, Malaysia, Philipina, dan Indonesia. (*Baig and Goldfain, Willem, 2000*).

Dampak dari krisis mempengaruhi faktor-faktor pengelolaan bisnis pada beberapa perusahaan sehingga beberapa usaha-usaha mengalami kebangkrutan, tetapi diantara mereka juga masih dapat bertahan dalam kondisi krisis. Diantara mereka yang masih dapat bertahan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan dengan berbagai cara.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini jelas menimbulkan masalah internal dari perusahaan atau group bisnis untuk dapat menelaah kekuatan atau kemampuan bisnisnya terutama dilihat dari sisi pengelolaan keuangannya. Meningkatnya kompetisi, adanya perubahan

teknologi, perubahan harga dan tingkat bunga, ketidakpastian situasi ekonomi dunia, fluktuasi nilai tukar, perubahan hukum pajak dan etika-etika sehubungan dengan perjanjian keuangan merupakan faktor-faktor eksternal yang harus dihadapi. (*Van Horne, 1995*).oleh sebab itu diperlukan fleksibilitas untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal jika ingin tetap perusahaan dapat bertahan.

## **PERMASALAHAN**

Masalah-masalah pengelolaan keuangan perusahaan dan lingkungan bisnis yang dapat menimbulkan in efisiensi,hal tersebut apabila tidak terdeteksi dan tidak dicermati benar akan dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap daya dorong mobilitas proses dalam tubuh perusahaan, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memberikan value terhadap aspek-aspek strategis perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap eksistensi dan ketahanan bersaing perusahaan pada situasi global yang dipenuhi dengan berbagai interaksi kompetisi.

## **PEMBAHASAN**

Kemampuan seseorang manajer keuangan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan, mencari dana, menginvestasikan aktiva dan mengelolanya secara bijaksana akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan. (*Van Horne, 1995*). Oleh karena itu seorang manajer harus tahu benar tujuan dari perusahaannya adalah memaksimalkan laba. Dengan kata lain yang lebih tepat adalah tujuan dari perusahaan itu memaksimalkan kesejahteraan dari pemiliknya atau para pemegang saham yang ditunjukkan oleh harga saham per lembar, berapa laba yang akan diperoleh, hal ini harus dapat diprediksi baik saat ini maupun untuk masa yang akan datang dengan segala faktor lain yang harus dipertimbangkan, misal resiko, kebijakan deviden, penentuan waktu, jangka waktu dan faktor penentu harga pasar lainnya. Kesemuanya ini yang pada akhirnya merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva. Oleh sebab itu manajemen keuangan selalu berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan yang ada. Dengan demikian manajemen keuangan memegang peran dalam fungsi-fungsi untuk mengambil keputusan dalam investasi,pendanaan dan bagaimana memaksimumkan nilai perusahaan. (*Weston & Copeland, 1992*).

Obligasi adalah suatu instrument, pengakuan hutang perusahaan (*Heru, 1992*). Harga obligasi tergantung dari tingkat suku bunga, yang mencerminkan kekuatan yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dari dana yang dipinjamkan atau yang tersedia. Obligasi dapat diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh income jika ditekankan pada kepastian dan daya tarik penerimaan bunga yang mantap dan tepat waktu dengan melupakan fluktuasi harga. Tetapi sebaliknya obligasi dapat merupakan investasi yang spekulatif bila dibeli dengan margin atau dibeli dengan mutu yang sangat rendah.

Bila kita lihat dari sudut pembeli obligasi atau investor, obligasi adalah suatu financial asset, yaitu suatu securities yang dapat memberikan pendapatan tetap, sedangkan saham adalah securities yang tidak dapat memberikan pendapatan tetap, oleh karena itu dianggap mempunyai resiko yang tinggi. Walaupun obligasi mempunyai tingkat resiko yang lebih rendah dari saham, tetap memiliki resiko yang seharusnya juga mendapat perhatian, yaitu resiko suku bunga, *resiko reinvestment, default risk, resiko inflasi, resiko kurs valas, resiko likuiditas* dan *event risk*. (*Heru, 1992*).

### **RESIKO DEVERSIFIKASI USAHA**

Menjelaskan / memberikan pandangan tentang resiko kegagalan desersifikasi usaha baik terhadap inflasi, valuta asing, politis dan resiko keuangan oleh perusahaan pelaku usaha / bisnis korporasi.

Kegagalan dari defesifikasi usaha berpengaruh terhadap keuangan perusahaan pelaku bisnis (korporasi), tingkat resiko berkaitan dengan sumber pendanaan. Adanya inefisiensi pasar uang tetap, korporasi lebih mudah mencari dana dibandingkan dengan pengusaha golongan ekonomi menengah ataupun mapan

Di Indonesia pelaku-pelaku bisnis dari golongan terakhir lebih sulit untuk mendapatkannya karena adanya birokrasi yang menimbulkan konspirasi dengan penyedia informasi yang masih dimonopoli oleh kelompok-kelompok tertentu (kelompok birokrat) sehingga tidak ada transparansi bisnis seperti apa yang diharapkan. Fokus untuk mengurangi resiko terhadap kegagalan, adalah bagaimana mengelola sumber pendanaan sedemikian rupa sehingga lepas dari tingkat resiko seperti dibawah ini :

a) *Resiko kegagalan terhadap pengaruh inflasi*

Tingkat bunga yang mengambang lebih menguntungkan bagi investor daripada tingkat bunga tetap, apabila dijumpai ketidakpastian yang tinggi atas besarnya inflasi, karena tidak adanya resiko inflasi, maka hutang dengan tingkat bunga mengambang yang akan dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan hutang dengan bunga tetap.

Resiko kegagalan karena inflasi tergantung dari cara penentuan pada kepekaan arus kas terhadap laju inflasi. Jika laju inflasi terjadi, maka arus kas akan lebih stabil dengan menggunakan tingkat bunga mengambang, tetapi sebaliknya jika arus kas terpukul dengan adanya inflasi penggunaan tingkat bunga mengambang akan meningkatkan fluktuasi arus kas. Dengan demikian keputusannya adalah dengan memperhatikan kepekaan dari arus kas

b) *Resiko kegagalan terhadap valuta asing.*

Hal ini terjadi bila perusahaan sebagai pelaku bisnis melakukan transaksi dengan mata uang asing dan pendanaannya dibiayai dengan *off shore loan*, dan penghasilan dari perusahaan tersebut dalam rupiah. Resiko ini dapat dihindari dengan memiliki aktiva yang sama besarnya dengan aktiva dalam valuta asing.

c) *Resiko kegagalan terhadap pasar produk*

Kondisi ini terjadi bila harga produk mengalami penurunan atau jumlah permintaan atas produk meningkat. Biasanya terjadi pada perusahaan pelaku bisnis yang tidak mempunyai diversifikasi produk. Untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggeser resiko tersebut kepada investor dengan jalan mengeluarkan surat berharga dengan besar bunga tergantung prestasi produk di pasar.

d) *Resiko kegagalan karena situasi politik*

Hal ini karena adanya ketidakpastian atas stabilitas politik di suatu Negara. Pengertian lebih luas dapat disebut dengan resiko Negara yang disebabkan karena ketidakstabilan keadaan perekonomian suatu Negara secara umum. Resiko menjadi lebih tinggi, jika negara tersebut mempunyai pinjaman dari negeri sehingga pembayaran tingkat bunga yang lebih tinggi untuk mengkompensasikan atas resiko Negara yang ditanggung oleh pemberi pinjaman.

d) *Resiko kegagalan karena resiko keuangan.*

Hal ini dapat terjadi karena bertambahnya pinjaman. Semakin besarnya fluktuasi kas karena melakukan ekspansi pinjaman yang berlebihan sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan pinjaman. Untuk menutup resiko dengan pinjaman, maka

kreditur akan menuntut pembayaran biaya bunga yang lebih tinggi. Untuk mengatasi perusahaan ini harus menjaga struktur modalnya, sehingga penggunaan hutang tidak berlebihan.

## **HUTANG**

Disini menjelaskan atau memberikan pandangan tentang cara mengatasi biaya bunga yang tinggi yang harus dibayar kepada kreditur akibat hutang yang dibuat oleh perusahaan pelaku bisnis.

Hal ini terjadi karena terpisahnya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan sehingga kemungkinan manajemen mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan cara mengatasinya dengan memberikan intensip dalam bentuk saham kepada manajemen untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Tetapi juga dapat terjadi bila pemegang saham curiga karena manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengambil keputusan tanpa memperhatikan kepentingan pemilik uang atau kemungkinan konflik antara pemegang saham dengan para kreditur dari pinjaman uang atas nama pemegang saham untuk membiayai proyek dengan resiko spekulasi tinggi serta memberikan deviden yang besar kepada para pemegang saham, terjadinya resiko kerugian atas keputusan investasi yang dilakukan oleh manager, maka para pemilik uang tidak dapat menuntut manager ke pengadilan meskipun telah merugikannya. Untuk meminimalisasi dan meningkatkan kepercayaan kepada para pemegang saham dapat dilakukan dengan hutang, tetapi hal ini akan membuat bunga menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu jalan terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan membuat suatu perjanjian dimana pihak kreditur memiliki kepastian, bahwa pinjamannya akan dikembalikan dengan meminta pembayaran bunga yang sangat rendah.

## **RESIKO FOREIGN EXCHANGE**

Disini menjelaskan tentang terjadinya resiko akibat jual beli mata uang internasional yang menggunakan *exchange rate* (nilai tukar) sebagai harga, sementara penyerahannya (*delivery*) dilakukan dalam *spot basis (cash)* dan *forward bias* (berjangka). Hal ini sangat berhubungan dengan resiko *money market*.

## **RESIKO MONEY MARKET**

Disini dijelaskan tentang terjadinya resiko akibat kegiatan pinjaman (*brrow*) meminjam mata uang yang menggunakan *interest* (suku bunga) sebagai indicator bunga.

Kondisi ini sering dilakukan oleh bank, lembaga keuangan dipusat pasar internasional dengan menggunakan media komunikasi elektronik yang canggih dalam waktu 24 jam, karena letak geografis pusat pasar mempunyai perbedaan waktu. Resiko yang terjadi adanya kegiatan *foreign exchange* dan *money market* disebut dengan *exchange and interest risk* (resiko nilai tukar dan suku bunga). Ini adalah suatu resiko yang tidak dapat dihindari, tetap melekat dan dipahami untuk mendapatkan *opportunity* yang berdampak positif. Resiko-resiko tersebut antara lain:

- a) *Rate risk* atau *Position risk*
- b) *Liquidity risk*
  - 1. *Mismatch* antara *asset* dan *liabilities*.
  - 2. *Selling spot-buy forward*.
- c) *Overtrading*
- d) *Credit risk*
- e) *Sovereign risk*
- f) *Business risk*

Untuk mengatasi resiko-resiko yang disebut diatas maka dapat dipagari (*hedging tool*) yang biasanya digunakan oleh para pelaku pasar adalah :

- 1. *Forward forex transaction*.
- 2. *Swap transaction*.
- 3. *Financiel future*.

### **RESIKO ASSET ATAU SUMBER DANA**

Hal ini menjelaskan tentang masalah kritis dalam manajemen asset dan resiko sumber dana pada bank yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Pada dasarnya bank adalah suatu usaha yang sifatnya ekspansif artinya di dalam manajemen bank terdapat suatu kegiatan untuk menghimpun dana dari masyarakat, yang ditempatkan dalam berbagai bentuk asset, dan dikelola sedemikian rupa sehingga bank dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga likuiditas tetap aman dan stabil serta menjaga keuntungan yang didapat sesuai dengan yang di inginkan. Sementara sumber pendapatan perbankan adalah dari pendapatan bunga dan bukan dari pelayanan jasa.

Asset yang tidak liquid dapat menyebabkan permasalahan likuiditas dan solvabilitas sehingga dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank. Didalam manajemen bank, asset bank

biasanya tercermin pada sisi aktiva, ialah sisi yang menggambarkan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat. Disamping mengelola asset, bank juga harus memperhatikan pengelolaan liability, karena dana yang dimiliki bank tidak semuanya berasal dari bank itu sendiri. Misalnya : dana dari pihak lain atau titipan dari bank lain. Resiko likuiditas pada dasarnya disebabkan oleh terjadinya mis-manajemen asset dan liability-nya, yaitu kegagalan karena adanya ketidakseimbangan didalam pengelolaan pos aktiva dan pasiva. Peran pengawasan asset and liabilities management committee sangat potensial untuk mengatasi hal tersebut.

Sebaran umum pada perusahaan bisnis, jika rancangan sistem pembayaran dan penerimaan kas telah ditetapkan, maka manajer keuangan dihadapkan pada pemilihan instrument kredit, instrument pasar uang dan pasar modal yang akan dijual atau dibeli dasar pemilihan instrument keuangan jika perusahaan meminjam (menjual sekuritas) adalah biaya meminjam (*borrowing cost*), sementara jika perusahaan meminjamkan (membeli sekuritas) adalah hasil (*yield*). Dalam pandangan manajemen keuangan biaya pinjaman atau hasil nyata dipengaruhi oleh berbagai resiko yang membentuk resiko total. Ada beberapa resiko yang berpengaruh terhadap asset, antara lain :

- a) *Resiko tingkat bunga*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan dari suatu asset yang disebabkan oleh perusahaan tingkat bunga. Besar kecilnya resiko tingkat bunga pada asset atau hutang akan tergantung pada sensitivitas atau hutang tersebut terhadap tingkat bunga.
- b) *Resiko daya beli*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena adanya perubahan daya beli uang. Daya beli uang akan menurun atau meningkat karena adanya inflasi atau deflasi yang terkait dengan : produktivitas perekonomian, kebijaksanaan moneter pemerintah, kebijakan perdagangan internasional dan pendapatan nasional relative.
- c) *Resiko bullish dan bearish pasar*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan akibat kondisi likuiditas pasar.
- d) *Resiko manajemen*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan akibat buruknya pengelolaan asset.
- e) *Resiko default*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena kegagalan penerbit securities dalam memenuhi kewajibannya.

Cara mengatasi resiko-resiko tersebut di atas dapat dilakukan dengan memperkecil bahkan secara teoritis dapat dihilangkan dengan deversifikasi. Metode deversifikasi yang dapat digunakan adalah :

- 1) *Metode Portofolio Markowrch*, yaitu suatu penggabungan asset dengan memanfaatkan karakteristik resiko asset dan resiko relative antar asset. Dalam model ini dikenal dengan metode investasi aktif dan metode investasi pasif.
  - 2) *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, yaitu suatu penilaian asset dengan memanfaatkan resiko relative asset terhadap resiko pasar. Pedoman investasi dengan menggunakan CAPM adalah membeli asset-asset yang secara grafis terletak di atas garis pasar modal dan menjual asset yang secara grafis terletak di bawah harga pasar modal.
- f) *Resiko likuiditas*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena kesulitan dalam menjual asset pada harga pasar yang sewajarnya.
- g) *Resiko callabilitas*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena penerbit sekuritas menggunakan hak untuk melunasi sebelum waktu jatuh temponya.
- h) *Resiko kovertibilitas*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena diubahnya suatu sekuritas menjadi sekuritas lain yang berbeda hakekatnya.
- i) *Resiko perpajakan*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena perbedaan perlakuan pajak oleh pemerintah terhadap suatu instrument keuangan.
- j) *Resiko politik*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena tidak kondusifnya sistem usaha akibat tidak kestabilan politik.
- k) *Resiko industri*, adalah kemungkinan tidak diterimanya hasil yang diharapkan karena perubahan yang terjadi di dalam struktur industri.

#### **KEBIJAKAN MERJER DAN AKUISI**

Dalam kebijakan ini dijelaskan bagaimana kebijakan merger atau akuisi dilakukan terhadap suatu perusahaan bisnis atau bank dan keuntungan apa yang akan diperoleh dari kebijakan tersebut.

Merjer dan akuisi adalah penggabungan dua perusahaan sejenis secara horizontal dan juga antara perusahaan-perusahaan yang ada di dalam kolom usaha yang sama secara vertical. (Kwik Kian Gie, 1992). Selanjutnya dikatakan bahwa sebagai sarana untuk pencaplokkan

perusahaan yang kecil oleh perusahaan yang lebih besar dan lebih kuat untuk menuju pada pemusatan kekuatan ekonomi.

Merger adalah suatu penggabungan dua perusahaan atau lebih, dimana perusahaan relative memiliki kekuatan yang berimbang yang sifatnya saling memperkuat. Untuk merger selanjutnya dibagi menjadi :

- 1) *Merger Statute*, yaitu bila dua badan usaha dikombinasikan sesuai dengan persyaratan yaitu aktiva badan usaha yang dijual ditransfer kepada pembeli.
- 2) *Merger berbalik*, adalah suatu badan usaha yang dijual tetap dan tetapi badan usaha yang membeli justru lenyap. Aktiva badan usaha yang dijual tidak dapat dialihkan karena hukum, tetapi dapat juga dilakukan konsolidasi, yaitu kombinasi setelah adanya persetujuan dari direksi dan pemegang saham dari kedua badan usaha yang melakukan konsolidasi.

*Akuisi* adalah sebagai pengambil-alihan sebagian atau seluruh saham perusahaan lain, dimana perusahaan yang mengambil alih memperoleh hak manajemen control atas perusahaan yang diambil alih. (Anthony Budiawan, 1992). Akuisi dapat dibagi dalam 5 (lima) kelompok besar, yaitu :

1. *Akuisi Horizontal*, adalah akuisi yang dilakukan oleh suatu badan usaha atas badan usaha yang lain tetapi masih dalam bisnis yang sama.
2. *Akuisi Vertikal*, adalah akuisi pemasok atau pelanggan badan usaha yang dibeli.
3. *Akuisi Konglomerat*, adalah akuisi badan usaha yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembeli.
4. *Akuisi Aktiva*, adalah transaksi dimana badan usaha yang membeli mendapatkan semua atau sebagian aktiva badan usaha yang dijual.
5. *Akuisi Saham*, adalah apabila terjadi pengambil-alihan saham oleh satu badan usaha terhadap badan usaha lainnya.

Untuk sinkronisasi merger atau akuisi peranan bank sangat penting untuk memberikan pandangan apakah akan dilakukan merger atau akuisi yang ditinjau dari sisi keuangan masing-masing perusahaan.

Bila ditinjau dari aspek akuntansi dari penggabungan perusahaan dapat digunakan metode penyatuan kepentingan dan metode pembelian, diantara penggunaannya adalah untuk

melihat bagaimana transaksi dilakukan dari sisi ekonomisnya dan bukan dari sisi hukum yang berlaku.

Ditinjau dari aspek pajak, merger atau akuisi harus diteliti apakah kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai pertumbuhan perusahaan atau menunjukkan indikasi untuk mengurangi kewajiban perpajakan. Karena itu akibat merger atau akuisi kemungkinan hilangnya pajak penghasilan yang berasal dari penerimaan deviden, menjadi pajak atas capital gain, akibat dibelinya satu perusahaan oleh perusahaan lain. Oleh sebab itu peran akuntan public untuk dapat memberikan uraian singkat tentang terjadinya merger tersebut.

Ditinjau dari timbulnya sengketa pada saat terjadinya proses penggabungan, Sofyan Wanandi (1992) memberikan solusi adanya secrecy agreement (bilamana akhirnya tidak ada kecocokan) yang menyatakan adanya perjanjian antara kedua belah pihak untuk tidak membocorkan rahasia perusahaan masing-masing, yang apabila dilanggar akan berakibat tuntutan kepengadilan, tetapi apabila setelah penggabungan terjadi persengketaan dapat diselesaikan dengan cara : kekeluargaan, arbitrase atau ke pengadilan.

### **RESIKO DALAM TRANSAKSI PASAR MODAL**

Disini menjelaskan bagaimana strategi menghadapi ketidakpastian terhadap kemungkinan-kemungkinan transaksi jual beli surat-surat diantara resiko dan keuntungannya.

Ketidakpastian akan muncul jika si pengambil keputusan mengetahui akan kemungkinan kejadian yang bakal terjadi tetapi dapat menaksir atas kemungkinan tersebut. Ketidakpastian tersebut dapat diukur dengan prosentase (%) kemungkinan yang disebut dengan probabilitas.

Untuk mengetasi resiko selanjutnya dapat digunakan alat analisa, yaitu :

1. Keuntungan yang diharapkan, hal ini tergantung dari analisa penanaman modal atas dasar informasi keuntungan pada periode yang lalu dengan simulasi atau sumber informasi lainnya.
2. Variance, adalah kuadrasi dari penyimpangan keuntungan yang diharapkan dan selanjutnya dapat dihitung deviasi dari keuntungan yang diharapkan.
3. Standart Deviasi, adalah standart yang merupakan penyimpangan rata-rata dari keuntungan yang diharapkan, standart deviasi ini dihitung atas dasar variance.

4. Co-variance, adalah statistic yang mengukur hubungan antara dua surat berharga, yaitu : co-variance dari surat berharga dikalikan dengan co-variance dari surat berharga lainnya. Hubungan antara co-variance disebut correlation.
5. Correlation coefficient, adalah suatu co-variance yang telah distandarisasi. Nilai correlation tidak lebih dari +1 dan -1. Oleh karena itu correlation digunakan untuk menaksir hubungan antara dua surat berharga.

Disamping analisa yang disebutkan di atas, terdapat salah satu model analisis yang banyak digunakan untuk membantu pengambilan keputusan adalah model penetapan harga asset-aktiva (CAPM) yang mendasarkan pada resiko sistematis dalam mengestimasi tingkat pengembalian yang diharapkan.

### **STRATEGI MENGATASI RESIKO**

Dijelaskan disini bagaimana strategi memperkecil atau menghilangkan resiko yang akan terjadi sehingga dapat memberikan kontribusi pada daya tahan perusahaan terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak dikehendaki.

Resiko adalah sesuatu yang mengikuti aktivitas pekerjaan atau kegiatan, yang tanpa dapat kita hindari. Resiko adalah bersifat abstrak, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan prediksi, terhadap seberapa besar resiko yang akan dihadapi. Beberapa alternative untuk memperkecil resiko diantaranya dengan melakukan analisa berdasarkan pada :

1. Sumber-sumber bacaan dan teori
2. Pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang dialami
3. Pengalaman dari perusahaan orang lain
4. Menggunakan metode-metode analisis, misal : SWOT
5. Menyusun perencanaan berjangka.

Menurut George Morrisey (1996), terdapat keterkaitan 3 komponen yaitu pemikiran strategis, perencanaan berjangka dan perencanaan taktis.

Pemikiran strategis mengarah pada perspektif, perencanaan berjangka panjang mengarah pada posisi, dan perencanaan taktis mengarah pada peforma (kinerja).

Perencanaan jangka panjang melibatkan baik intuisi maupun analisis untuk menentukan posisi yang perlu dicapai oleh organisasi, dan harus diikat sebagai proses dinamis yang cukup

fleksibel untuk mendorong dilakukannya modifikasi dalam memberikan respon terhadap perubahan lingkungan. Perubahan jangka panjang ini penting karena :

- Menjaga tetap focus ke masa depan dan masa sekarang
- Memperkuat prinsip-prinsip yang terkandung dalam misi, visi dan strategi
- Mendorong perencanaan komunikasi fungsional
- Membuat prioritas kemana sumber daya diarahkan
- Membangun jembatan bagi proses perencanaan taktis jangka pendek
- Mendorong manajer untuk melihat perencanaan dari perspektif makro, mengarahkan dari sasaran inti sehingga dapat memberikan kontribusi untuk mencapainya.

## **SIMPULAN**

Didalam manajemen keuangan banyak hal yang harus diketahui dan diperhatikan dalam penyelenggaraannya karena dapat mengakibatkan timbulnya resiko dan in-efisiensi yang dapat berpengaruh pada kinerja dicapai, sehingga memerlukan perencanaan-perencanaan yang bertujuan untuk mengurangi resiko dan in-efisiensi yang ditimbulkan akibat pengelolaan yang kurang efektif dan efisien.

Kualitas manajer juga sangat menentukan dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap resiko yang akan dihadapi. Oleh sebab itu manajer perlu mendapat dorongan untuk dapat melihat pada perspektif makro dan mengarahkan pada tujuan inti/ pokok yang akan dicapai.

Kebijakan organisasi adalah alternatif terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan, akibat terjadinya perubahan-perubahan, yaitu dengan direncanakan melalui tahapan misi, visi dan strategi yang telah diidentifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- George, L, Morrisey (1996), Morrisey on Planning and Guide to Long Range Planning, San Fransisco
- Hari Purnomo, (1999), Manajemen Resiko atas Hutang, Merubah Resiko menjadi profit, Usahawan No. 03, Th. XXVII, Maret
- Heru Sutopo, (1992), Obligasi sebagai suatu Aspek keuangan Koorporasi, Usahawan No. 2 Th. XXI, Februari
- Kwik Kian Gie, (1992), Merjer dan Akuisi, kemungkinan penyalahgunaan dan Efek Sinergisnya pada unit-unit grup bisnis, Usahawan No. 3 Th. XXI, Maret
- Munawir, S, Drs. Akt, (1995), Analisa Keuangan, Liberty, Yogyakarta
- Sofyan Safri Harahap, (1997) Budgeting Peranggaran Perencanaan Lengkap, Manajemen, Jakarta
- Suad Husnan, Dr, (1996), Manajemen Keuangan, BPFE, Yogyakarta
- Van Horne, (1995), Manajemen Keuangan, Buku Satu, Prentice Hall Inc.